

## PENGUKURAN PADA DOMAIN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK DALAM PEMBELAJARAN

Sri Wulandari, Wawan Arbeni\*, Laurena Anastasya, Nurul Izzati, Putri Suci Ananda, Dia Permata Sari, Sylvira, Citra Dwi Arum Pramesti, Mahfuzah, Mhd Anju Surbakti

[wawanarbeni@insan.ac.id](mailto:wawanarbeni@insan.ac.id)

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

---

### ARTICLE INFO

*Keywords: assessment, cognitive domain, affective domain, psychomotor domain, educational measurement*

*Received* : ...

*Revised* : ...

*Accepted* : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



### ABSTRACT

*Assessment is a fundamental component of the learning process that determines the achievement of educational objectives. Learning outcomes encompass three major domains: cognitive, affective, and psychomotor, each requiring distinct measurement techniques and instruments. This study aims to analyze measurement strategies across the cognitive, affective, and psychomotor domains, focusing on appropriate techniques, measurement tools, and the alignment of assessment instruments with instructional objectives. This research employs a qualitative library research method by reviewing relevant books, scientific journals, and educational policy documents. The findings indicate that effective assessment must be systematic, objective, and aligned with learning objectives to accurately reflect students' competencies in each domain. Proper alignment between learning objectives and assessment instruments enhances the validity and reliability of evaluation results, thereby supporting meaningful learning outcomes.*

---

## INTRODUCTION

Pengukuran dan penilaian merupakan komponen esensial dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Melalui pengukuran, pendidik dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam proses belajar (Mardapi, 2017). Penilaian yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan modern, hasil belajar tidak lagi dipahami secara sempit sebagai penguasaan pengetahuan semata. Bloom mengemukakan bahwa hasil belajar mencakup tiga domain utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing merepresentasikan aspek berpikir, sikap, dan keterampilan peserta didik (Bloom et al., 1956). Ketiga domain tersebut harus diukur secara proporsional agar penilaian pembelajaran bersifat holistik dan adil.

Namun, dalam praktik pendidikan, masih ditemukan kecenderungan dominasi penilaian pada domain kognitif, terutama melalui tes tertulis, sementara domain afektif dan psikomotorik sering kali terabaikan atau diukur secara tidak sistematis (Sudijono, 2019). Kondisi ini menyebabkan hasil evaluasi pembelajaran kurang merepresentasikan kompetensi peserta didik secara utuh.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai teknik dan alat ukur yang sesuai untuk masing-masing domain hasil belajar, serta bagaimana menyesuaikan instrumen penilaian dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengukuran pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, dengan fokus pada teknik, alat ukur, serta penyesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan modern, penilaian pembelajaran tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas administratif untuk menentukan kelulusan peserta didik. Penilaian telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh (Brookhart, 2011). Oleh karena itu, pengukuran hasil belajar harus dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai dimensi kompetensi peserta didik.

Hasil belajar peserta didik mencerminkan keberhasilan interaksi antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan strategi penilaian yang digunakan. Jika

penilaian hanya berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, maka potensi peserta didik dalam aspek sikap dan keterampilan tidak akan terukur secara optimal (Popham, 2017). Hal ini berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam pengembangan kompetensi peserta didik.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001) menegaskan bahwa pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), sikap positif, serta keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata. Oleh sebab itu, pengukuran hasil belajar harus dirancang sejalan dengan ketiga domain tersebut.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pendidik yang mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik domain afektif dan psikomotorik. Kesulitan ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman konseptual, kurangnya pelatihan, serta anggapan bahwa penilaian non-tes bersifat subjektif dan kurang reliabel (Sudjana, 2016).

Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai teknik dan alat ukur pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta penyesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran menjadi sangat penting. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan sistem penilaian yang lebih adil, objektif, dan bermakna.

## LITERATURE REVIEW

### 1. Konsep Pengukuran dan Penilaian dalam Pendidikan

Pengukuran dalam pendidikan diartikan sebagai proses pemberian angka terhadap atribut tertentu dari peserta didik berdasarkan aturan yang jelas (Nitko & Brookhart, 2014). Penilaian merupakan proses yang lebih luas, yaitu pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran untuk menentukan pencapaian tujuan pembelajaran (Arikunto, 2018). Sudjana (2016) menegaskan bahwa penilaian pembelajaran harus dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh terhadap ketiga domain hasil belajar. Hal ini bertujuan agar penilaian tidak hanya mengukur aspek intelektual, tetapi juga sikap dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

### 2. Domain Kognitif dalam Pembelajaran

Domain kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001). Pengukuran domain kognitif umumnya dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Menurut Bloom et al. (1956), penguasaan kognitif menjadi dasar bagi pengembangan domain lainnya. Oleh sebab itu, instrumen pengukuran kognitif harus dirancang secara sistematis agar dapat mengukur tingkat berpikir peserta didik secara akurat.

### **3. Domain Afektif dalam Pembelajaran**

Domain afektif mencakup sikap, nilai, minat, motivasi, dan apresiasi peserta didik terhadap suatu objek pembelajaran (Krathwohl et al., 1964). Pengukuran afektif bersifat lebih kompleks karena berkaitan dengan aspek internal peserta didik yang tidak selalu tampak secara langsung. Shepard (2000) menyatakan bahwa pengukuran domain afektif memerlukan instrumen non-tes yang bersifat observasional dan reflektif, seperti angket sikap, skala sikap, jurnal refleksi, dan observasi perilaku.

### **4. Domain Psikomotorik dalam Pembelajaran**

Domain psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan koordinasi gerak, seperti keterampilan laboratorium, praktik ibadah, olahraga, dan keterampilan vokasional (Harrow, 1972). Pengukuran domain ini menuntut penilaian langsung terhadap performa peserta didik. Penilaian psikomotorik yang efektif menggunakan instrumen seperti lembar observasi, rubrik penilaian kinerja, dan penilaian praktik (performance assessment) yang memungkinkan pendidik menilai proses dan hasil secara bersamaan (Mardapi, 2017).

## **METHODOLOGY**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Sumber data meliputi buku teks klasik dan kontemporer, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan pengukuran dan penilaian hasil belajar.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan konsep, teori, dan temuan penelitian berdasarkan domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi analisis (Miles & Huberman, 2014).

## **RESULT AND DISCUSSION**

### **A. Teknik dan Alat Ukur Domain Kognitif**

Teknik pengukuran domain kognitif meliputi tes objektif dan subjektif. Tes objektif memiliki keunggulan dalam hal reliabilitas dan kemudahan penskoran, sedangkan tes subjektif lebih efektif dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sudijono, 2019).

Instrumen kognitif yang baik harus memenuhi prinsip validitas isi, validitas konstruk, dan reliabilitas. Tanpa pemenuhan prinsip ini, hasil pengukuran tidak dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan yang akurat (Nitko & Brookhart, 2014).

### **B. Teknik dan Alat Ukur Domain Afektif**

Pengukuran afektif menggunakan teknik non-tes seperti angket sikap, skala Likert, jurnal refleksi, dan observasi. Uno (2016) menegaskan bahwa instrumen afektif harus disusun berdasarkan indikator perilaku yang jelas dan dapat diamati.

Penilaian afektif yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan pendidik memantau perkembangan sikap peserta didik secara longitudinal, bukan hanya pada satu waktu tertentu.

### **C. Teknik dan Alat Ukur Domain Psikomotorik**

Pengukuran psikomotorik menekankan pada penilaian kinerja melalui praktik langsung. Rubrik analitik digunakan untuk menilai setiap aspek keterampilan secara rinci, sedangkan rubrik holistik digunakan untuk menilai performa secara keseluruhan (Mardapi, 2017).

Penggunaan rubrik yang jelas meningkatkan transparansi penilaian dan membantu peserta didik memahami standar yang diharapkan.

### **D. Penyesuaian Instrumen dengan Tujuan Pembelajaran**

Keselarasan antara tujuan pembelajaran dan instrumen penilaian merupakan prinsip fundamental dalam evaluasi pendidikan. Anderson dan Krathwohl (2001) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diukur.

Ketidaksesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran dapat menyebabkan kesalahan interpretasi hasil belajar. Oleh karena itu, perencanaan penilaian harus menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran (Popham, 2017).

### **E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen pada Ketiga Domain**

Validitas dan reliabilitas merupakan dua syarat utama yang harus dipenuhi oleh setiap instrumen pengukuran hasil belajar. Validitas mengacu pada sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen digunakan secara berulang dalam kondisi yang relatif sama (Anastasi & Urbina, 2011).

Pada domain kognitif, validitas instrumen dapat diuji melalui validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dicapai apabila butir soal mencerminkan secara proporsional indikator tujuan pembelajaran, sedangkan validitas konstruk

berkaitan dengan kesesuaian soal dengan tingkat berpikir yang diukur (Sudijono, 2019). Tanpa validitas yang memadai, tes kognitif hanya akan mengukur hafalan semata dan mengabaikan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pada domain afektif, tantangan validitas menjadi lebih kompleks karena objek ukur bersifat internal dan tidak kasatmata. Oleh karena itu, Nitko dan Brookhart (2014) menegaskan bahwa instrumen afektif harus dikembangkan berdasarkan indikator perilaku yang dapat diamati, seperti konsistensi sikap, partisipasi aktif, dan respon emosional terhadap pembelajaran. Reliabilitas instrumen afektif dapat ditingkatkan melalui penggunaan pengamatan berulang dan triangulasi antar penilai.

Sementara itu, pada domain psikomotorik, reliabilitas sangat dipengaruhi oleh kejelasan rubrik penilaian. Rubrik yang tidak rinci berpotensi menimbulkan subjektivitas penilaian. Mardapi (2017) menyarankan penggunaan rubrik analitik dengan deskriptor yang jelas pada setiap level kinerja untuk meningkatkan konsistensi dan objektivitas penilaian.

#### **F. Penilaian Autentik sebagai Pendekatan Integratif**

Penilaian autentik merupakan pendekatan penilaian yang menekankan pada pengukuran kemampuan peserta didik dalam konteks dunia nyata. Penilaian ini memungkinkan pengukuran ketiga domain hasil belajar secara terpadu melalui tugas-tugas bermakna (Wiggins, 1998).

Dalam penilaian autentik, peserta didik tidak hanya diuji pengetahuannya, tetapi juga sikap dan keterampilannya dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik tidak hanya diuji melalui tes tertulis, tetapi juga melalui praktik ibadah, kerja kelompok, dan refleksi sikap keagamaan (Uno, 2016).

Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pengembangan kompetensi holistik. Penilaian autentik mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dalam satu aktivitas pembelajaran yang utuh (Brookhart, 2011).

#### **G. Integrasi Penilaian Formatif dan Sumatif**

Penilaian formatif dan sumatif memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Penilaian formatif bertujuan untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk menilai pencapaian akhir pembelajaran (Black & Wiliam, 1998).

Dalam pengukuran domain kognitif, penilaian formatif dapat berupa kuis singkat, diskusi kelas, dan tugas reflektif. Pada domain afektif, penilaian

formatif dapat dilakukan melalui observasi sikap harian dan jurnal refleksi. Sementara itu, pada domain psikomotorik, penilaian formatif dilakukan melalui latihan bertahap dan umpan balik langsung terhadap performa peserta didik (Sudjana, 2016).

Integrasi kedua jenis penilaian ini memungkinkan pendidik memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan peserta didik serta memberikan intervensi yang tepat waktu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **H. Implikasi Pengukuran Tiga Domain terhadap Kualitas Pembelajaran**

Pengukuran hasil belajar yang mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang memiliki implikasi signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Penilaian yang holistik mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian nilai, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup (life skills).

Menurut Shepard (2000), penilaian yang baik mampu membentuk budaya belajar yang positif, di mana peserta didik memahami bahwa belajar bukan sekadar menghafal, tetapi proses pengembangan diri secara menyeluruh. Dengan demikian, pengukuran tiga domain hasil belajar berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Dari perspektif kritis, dominasi penilaian kognitif dalam praktik pendidikan menunjukkan adanya paradigma lama yang masih mengakar kuat. Padahal, tantangan pendidikan abad ke-21 menuntut pengembangan soft skills, karakter, dan keterampilan praktis yang tidak dapat diukur melalui tes tertulis semata (Popham, 2017).

Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam evaluasi pembelajaran, dari penilaian yang bersifat mekanistik menuju penilaian yang humanistik dan autentik. Perubahan ini menuntut komitmen institusional, peningkatan kompetensi pendidik, serta dukungan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik.

## CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Pengukuran pada domain kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan aspek penting dalam evaluasi pembelajaran yang holistik. Setiap domain memiliki karakteristik yang berbeda sehingga memerlukan teknik dan alat ukur yang spesifik. Penyesuaian instrumen dengan tujuan pembelajaran menjadi kunci utama dalam menghasilkan penilaian yang valid, reliabel, dan bermakna.

Pendidik disarankan untuk meningkatkan kompetensi dalam pengembangan instrumen penilaian autentik melalui pelatihan dan refleksi berkelanjutan. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mendorong penerapan penilaian komprehensif yang mencakup seluruh domain hasil belajar.

## REFERENCES

- Anastasi, A., & Urbina, S. (2011). *Psychological Testing* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.  
<https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bloom, B. S., Engelhart, M. D., Furst, E. J., Hill, W. H., & Krathwohl, D. R. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Handbook I: Cognitive Domain*. New York: David McKay Company.
- Brookhart, S. M. (2011). Educational assessment knowledge and skills for teachers. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 30(1), 3-12.  
<https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.2010.00195.x>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Harrow, A. J. (1972). *A Taxonomy of the Psychomotor Domain: A Guide for Developing Behavioral Objectives*. New York: David McKay Company.
- Krathwohl, D. R., Bloom, B. S., & Masia, B. B. (1964). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II: Affective Domain*. New York: David McKay Company.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational Assessment of Students* (6th ed.). Boston: Pearson Education.
- Popham, W. J. (2017). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (8th ed.). Boston: Pearson Education.
- Shepard, L. A. (2000). The role of assessment in a learning culture. *Educational Researcher*, 29(7), 4–14. <https://doi.org/10.3102/0013189X029007004>
- Sudijono, A. (2019). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tyler, R. W. (1950). *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Uno, H. B. (2016). *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesi